MANUSIA, NILAI DAN MORAL

HAKIKAT NILAI-MORAL DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

- **Nilai dan Moral Sebagai Materi Pendidikan**

  Ada beberapa bidang filsafat yang berhubungan dengan cara manusia mencari hakikat sesuatu, salah satu diantaranya adalah aksiologi, bidang ini disebut filsafat nilai, yang memiliki dua kajian utama yaitu estetika dan etika. Estetika berhubungan dengan keindahan, sementara etika berhubungan dengan kajian baik buruk dan benar salah.

- persoalan nilai ini jauh lebih rumit tatkala menyentuh persoalan selera, mungkin dalam kawasan etika lebih mudah mencari standar ukurnya, karena banyak standar nilai etis yang disepakati secara universal seperti ; keadilan, kejujuran, keikhlasan dan sebagainya, akan tetapi apabila masuk pada kawasan estetika, «mungkin » setiap orang mempunyai selera yang berbeda, baik persoalan warna, bentuk maupun gayanya. Oleh karena itu adagium latin muncul « degustibus non disputandum » atau selera tidak dapat diperdebatkan, tetapi, meskipun demikian, ada alat umur yang sama pada manusia, manusia memiliki akal dan pikiran untuk mempertimbangkannya, dia tahu apa yang dipilih, dia tahu mengapa hatus memilih dan tahu resiko akibat pilihannya.

- Begitu kompleksnya persoalan aksiologi (nilai), maka pembahasan makalah ini difokuskan hanya pada kawasan etika. Namun terma etika pun memiliki makna yang bervariasi, Bertens (2001, h.6) menyebutkan ada tiga jenis makna etika :

1. *Pertama*, kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
2. *Kedua*, etika berarti tiga kumpulan asas atau nilai moral, yang dimaksud disini adalah kode etik.
3. *Ketiga*, etika mempunyai arti lagi ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Etika disini artinya sama dengan filsafat moral.

- **Nilai-Moral : Diantara Pandangan Obyektif dan Subyektif Manusia**

  Manusia sebagai mahluk yang bernilai akan memaknai nilai dalam dua konteks, pertama akan memandang nilai sebagai suatu yang **obyektif**, apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Baik dan buruk, benar dan salah bukan hadir karena hasil persepsi dan penafsiran manusia, benar ada sebagai suatu yang ada dan menuntun manusia dalam kehidupannya.

- Pandangan kedua memandang nilai itu **subyektif**, artinya nilai sangat tergantung pada subyek yang menilainya. Jadi nilai memang tidak akan ada dan tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa hadirnya penilai. Oleh karena itu nilai melekat dengan subyek penilai. Nilai dalam pengertian ini bukan di luar sipenilai tetapi inheren dengan subyek yang menilai. Nilai dalam obyek bukan penting atau tidak penting pada obyek sejatinya, melainkan tergantung sipenilai memberikan persepsi terhadap obyek tersebut.

- Nilai itu obyektif atau subyektif bisa dilihat dari dua katagori :

1. Apakah obyek itu meiliki nilai karena kita mendambakannya, atau kita mendambakannya karena obyek itu memiliki nilai ?
2. Apakah hasrat, kenikmatan, perhatian yang memberikan nilai pada obyek, atau kita mengalami preferensi karena kenyataan bahwa obyek tersebut memiliki nilai mendahului dan asing bagi reaksi psikologis badan organis kita ? (Frondizi, 2001, h.19-24)

- **Nilai Diantara Kualitas Primer dan Kualitas Sekunder**

  Menurut Frondizi (2001, h.7-10) kualitas dibagi dua :

1. **Kualitas Primer, yaitu kualitas dasar yang tanpa itu obyek tidak dapat menjadi ada, seperti panjang dan beratnya batu sudah ada sebelum batu itu dipahat (menjadi patung misalnya). Kualitas primer ini merupakan bagian dari eksistensi obyek, obyek tidak ada tanpa adanya kualitas primer ini.**
2. **Kualitas Sekunder, yaitu kualitas yang dapat ditangkap oleh panca indra seperti warna, rasa, bau dan sebagainya. Kualitas ini terpengaruh oelh tingkat subyektivitas. Seperti halnya kualitas primer, kualitas sekunder pun merupakan bagian dari eksistensi atau realitas obyek.**

Metode Menemukan dan Hirarki Nilai dalam Pendidikan

- nilai itu memiliki polaritas dan hirarki, yaitu :

  Nilai menampilkan diri dalam aspek positif dan aspek negatif yang sesuai (polaritas) seperti baik dan buruk, keindahan dan kejelekan.

Menurut Max Scheller (dalam Kaelan 2002, h. 175) menyebutkan hirarki tersebut terdiri dari :

1. Nilai kenikmatan yaitu nilai yang mengenakan atau tidak mengenakan, yang berkaitan dengan indra manusia yang menyebabkan manusia senang atau menderita.
2. Nilai kehidupan, yaitu nilai yang penting bagi kehidupan.
3. Nilai kejiwaan, yaitu nilai yang tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan.
4. Nilai kerohanian, yaitu moralitas nilai dari yang suci dan tidak suci.

Sedangkan Notonagoro (dalam Dardji, D. 1984, h. 66-67) membagi hirarki nilai pada tiga :

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatanaktivitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.
4. Nilai kerohanian ini bisa dibedakan pada empat macam :

- Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia
- Nilai keindahan, atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (esthetis, gevoel, rasa) manusia.
- Nilai kebaikan, atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak (will, wollen, karsa) manusia.
- Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Pengertian Nilai

Menurut Cheng, (1955)

- Nilai merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang seharusnya dimiliki (dalam Lasyo, 199, h.1).

Menurut Dictionaty of Sociology and Related Science

- Value, …, *the believed capacity of any object to satisfy human desire, the quality of any object which causes it to be of interest to an individual or a group*. (Nilai adalah kemampuan yang diyakini terdapat pada suatu obyek untuk memuaskan hasrat manusia, yaitu kualitas obyek yang menyebabkan tertariknya individu atau kelompok) (dalam Kaelan, 2002, h. 174)

Upaya mereduksi nilai dengan kondisi psikologis terjadi apabila nilai dihubungkan dengan hal-hal sebagai berikut :

- Sesuatu yang menyenangkan atau kenikmatan
- Identik dengan yang diinginkan
- Merupakan sasaran perhatian

Karena ; kesenangan ; kenikmatan ; keinginan dan perhatian merupakan kondisi kejiawaan, maka pereduksian nilai dengan kondisi psikologis ini hanya menempatkan

Makna Nilai bagi Manusia

- Setiap individu harus memahami nilai dan kebernilaian dirinya, sehingga dia akan menempatkan diri secara bijak dan pergaulan hidup serta akan mengakui dan bijak terhadap keberadaan nilai atau kebernilaian orang lain dalam pergaulan bermasyarakat. Yang penting dalam upaya pendidikan, keyakinan individu pada nilai yang harus menyentuh sampai hirarki nilai tertinggi, sebab seperti yang diungkapkan oleh Sheller, bahwa:
- Nilai tertinggi menghasilkan kepuasan yang lebih mendalam
- Kepuasan jangan dikacaukan dengan kenikmatan (meskipun kenikmatan merupakan hasil kepuasan)
- Semakin kurang kerelatifan nilai, semakin tinggi keberadaannya, nilai tertinggi dari semua nilai adalah nilai mutlak.

  (Frondizi, 2001, h 129-130)

B. PROBLEMATIKA PEMBINAAN NILAI-MORAL

1. Pengaruh Kehidupan Keluarga dalam Pembinaan Nilai-Moral
2. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pembinaan Nilai-Moral
3. Pengaruh Figur Autoritas Terhadap Perkebangan Nilai-Moral Individu
4. Pengaruh Media Komunikasi Terhadap Perkembangan Nilai-Moral
5. Pengaruh otak dan Berfikir Terhadap Perkembangan Nilai-Moral
6. Pengaruh Informasi Terhadap Perkembangan Nilai-Moral